

PARIWISATA SEBAGAI JEMBATAN ANTARBUDAYA: MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN SOSIAL DI DESTINASI MULTIKULTURAL

Adzkia Althafunnisa ^{1*}, Nabila Rasikah Reanza¹, Raden Siti Kalila Putri Fasabuma¹,
Naufal Rizki Pratama ¹, Randy Abdul Latif ¹, Muhamad Zid ¹,

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

*Alamat email penulis koresponden: Nabilarrean007@gmail.com

Abstrak

Pariwisata sebagai jembatan antarbudaya di destinasi multikultural berperan strategis dalam memperkuat keberlanjutan sosial di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Artikel ini mengkaji peran pariwisata dalam memfasilitasi pertemuan antarbudaya, dampak sosialnya, serta strategi menuju keberlanjutan sosial melalui pendekatan inklusif. Berdasarkan konsep pariwisata multikultural, keberlanjutan sosial, diplomasi budaya, dan komunikasi antarbudaya, pariwisata dipahami sebagai ruang dialog yang mendorong toleransi, pemberdayaan komunitas, dan pelestarian budaya. Tantangan seperti komersialisasi dan ketimpangan sosial perlu diatasi melalui pendidikan budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebijakan inklusif. Studi kasus Desa Penglipuran, Bali, menunjukkan keberhasilan pariwisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan budaya lokal dengan interaksi wisatawan tanpa merusak identitas budaya. Artikel ini menegaskan bahwa pariwisata partisipatif dapat menjadi instrumen diplomasi budaya menuju harmoni global dan model bagi destinasi multikultural lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Pariwisata multikultural, Keberlanjutan sosial, Diplomasi budaya

Abstract

Tourism as a bridge between cultures in multicultural destinations plays a strategic role in strengthening social sustainability in Indonesia, a nation rich in cultural diversity. This article examines how tourism facilitates intercultural encounters, its social impacts, and strategies to achieve social sustainability through inclusive approaches. Based on the concepts of multicultural tourism, social sustainability, cultural diplomacy, and intercultural communication, tourism is viewed as a platform for dialogue that fosters tolerance, community empowerment, and cultural preservation. Challenges such as cultural commercialization and social inequality need to be addressed through cultural education, community involvement, and inclusive policies. The case study of Penglipuran Village, Bali, illustrates the success of community-based tourism in integrating local culture with tourist interactions without compromising cultural identity. The article concludes that participatory tourism can serve as an instrument of cultural diplomacy toward global harmony and a model for other multicultural destinations in Indonesia.

Keywords: Multicultural tourism, Social sustainability, Cultural diplomacy

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan besar dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Dalam era globalisasi, pariwisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga ruang pertemuan antarbudaya yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Melalui aktivitas wisata, terjadi proses pertukaran nilai, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat memperkuat rasa saling pengertian serta menghargai perbedaan.

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan beragam budaya, bahasa, dan tradisi. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang unik sekaligus kompleks. Daerah seperti Bali, Yogyakarta, Toraja, dan Labuan Bajo menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata tumbuh di tengah interaksi sosial antara budaya lokal dan global. Menurut I Gede Pitana (2009) dalam *Sosiologi Pariwisata*, pariwisata berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya yang damai dan konstruktif.

Namun, pertumbuhan pariwisata yang cepat juga membawa tantangan baru. Di beberapa daerah wisata, muncul fenomena komersialisasi budaya, pergeseran nilai sosial, dan ketimpangan ekonomi antara masyarakat lokal dengan investor pariwisata. Yoeti (2008) dalam *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* menjelaskan bahwa pariwisata sering kali lebih menonjolkan aspek ekonomi dibanding aspek sosial budaya, sehingga nilai-nilai lokal berisiko terpinggirkan. Padahal, keberhasilan sektor pariwisata seharusnya tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dari sejauh mana ia berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlanjutan sosial masyarakat setempat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Sunaryo (2013) menegaskan bahwa pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi sosial mencakup keadilan, partisipasi masyarakat, perlindungan terhadap budaya lokal, dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, konsep keberlanjutan sosial (*social sustainability*) dalam pariwisata menekankan pentingnya keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan serta budaya.

Selain itu, pariwisata juga memiliki fungsi sebagai diplomasi budaya (*cultural diplomacy*). Melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, pariwisata menjadi

jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia ke dunia. Kegiatan seperti festival budaya, pementasan seni tradisional, dan wisata edukatif tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperkuat citra positif bangsa. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021) menyebut bahwa diplomasi budaya melalui pariwisata mampu memperkuat kerja sama lintas negara serta mendorong perdamaian global.

Dengan demikian, pariwisata memiliki peran strategis sebagai jembatan antarbudaya yang dapat mewujudkan keberlanjutan sosial di destinasi multikultural. Namun, hal ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan prinsip inklusivitas, pariwisata dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat harmoni sosial serta menjaga keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

2. METODE

2.1 Konsep Pariwisata Multikultural

Pariwisata multikultural menekankan pentingnya interaksi antarbudaya yang menghormati keberagaman budaya. Tujuannya adalah menumbuhkan pemahaman dan apresiasi antarbudaya antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta mendukung pelestarian warisan budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, pengakuan terhadap keberagaman budaya menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat. Konsep ini mengharuskan destinasi wisata mengelola pengalaman wisata secara inklusif, sehingga wisatawan tidak sekadar mengonsumsi budaya lokal, tetapi juga berinteraksi dengan cara yang menghormati masyarakat tuan rumah.

2.2 Teori Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial merupakan salah satu pilar pariwisata berkelanjutan, menekankan aspek sosial dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Keberlanjutan sosial menuntut partisipasi aktif masyarakat lokal, penghormatan terhadap tradisi, dan perlindungan nilai budaya setempat. Melibatkan masyarakat lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap

pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan pelestarian budaya masyarakat.

2.3 Pariwisata sebagai Media Diplomasi Budaya

Pariwisata juga berfungsi sebagai media diplomasi budaya, yaitu instrumen untuk memperkuat hubungan antarnegara dan komunitas melalui pertukaran budaya. Pariwisata budaya dapat meningkatkan citra negara sekaligus membangun kerja sama internasional. Dalam praktiknya, wisatawan asing yang berinteraksi dengan masyarakat lokal berperan sebagai “diplomats budaya” yang membawa pemahaman tentang budaya Indonesia ke negara asal mereka. Dengan demikian, pariwisata bukan sekadar sektor ekonomi, tetapi juga sarana strategis untuk memperkuat soft power dan reputasi nasional.

2.4 Pariwisata sebagai Sarana Komunikasi Antarbangsa dan Antarbudaya

Pariwisata memungkinkan komunikasi lintas budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal. Komunikasi antarbudaya menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang harmonis dan positif. Wisatawan dan masyarakat lokal berinteraksi dalam kerangka norma, nilai, bahasa, dan simbol budaya masing-masing. Destinasi yang mampu memfasilitasi komunikasi antarbudaya secara efektif dapat meningkatkan daya tarik, menciptakan pengalaman yang memuaskan, dan memperkuat keberlanjutan sosial pariwisata.

2.5 Peran Wisatawan dan Masyarakat Lokal dalam Menciptakan Dialog Budaya

Dialog budaya dalam pariwisata muncul ketika wisatawan dan masyarakat lokal aktif berinteraksi dan bertukar budaya. Kedua pihak memiliki peran yang setara: wisatawan sebagai partisipan dan masyarakat lokal sebagai mitra dialog. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memberdayakan komunitas setempat. Aktivitas seperti tur budaya, homestay, dan workshop budaya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memahami budaya lokal secara mendalam, sekaligus memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1 Pariwisata sebagai Sarana Pertemuan Antar Budaya

Pariwisata memainkan peran penting sebagai ruang sosial tempat perjumpaan antara manusia dari berbagai latar belakang budaya. Di tengah arus globalisasi, kegiatan berwisata tidak lagi terbatas pada aspek perjalanan atau rekreasi semata, melainkan berkembang menjadi wahana interaksi nilai, tradisi, dan cara berpikir yang beragam. Ketika wisatawan datang ke suatu destinasi, mereka membawa identitas budayanya sendiri, sementara masyarakat setempat menampilkan kekhasan tradisi yang menjadi daya tarik utama daerah tersebut. Dari pertemuan dua dunia inilah lahir dialog antarbudaya yang hidup dan saling memengaruhi.

Interaksi antarbudaya ini dapat berwujud dua hal. Pertama, pertukaran budaya yang positif, di mana kedua pihak wisatawan dan warga lokal saling menghargai serta memperkaya wawasan masing-masing. Contohnya, wisatawan yang datang ke Bali dapat belajar mengenai Tri Hita Karana, falsafah hidup yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kedua, potensi gesekan budaya, yang bisa muncul ketika nilai-nilai budaya wisatawan tidak sejalan dengan norma sosial setempat. Karena itu, pendekatan edukatif dan etis dalam pengelolaan pariwisata menjadi sangat penting agar interaksi berlangsung dengan penuh rasa hormat. Lebih jauh, pariwisata turut mendorong transformasi sosial di wilayah multikultural. Masyarakat lokal sering menyesuaikan cara mereka mengekspresikan budaya agar dapat diterima wisatawan tanpa kehilangan makna otentiknya, sebuah proses yang dikenal sebagai *cultural adaptation*. Proses ini menjadikan budaya semakin terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.

Oleh sebab itu, pariwisata dapat berperan sebagai sarana diplomasi budaya yang menumbuhkan toleransi serta memperkuat solidaritas sosial. Untuk memastikan keberlanjutan sosial, diperlukan penerapan prinsip pariwisata beretika yang menekankan penghargaan terhadap budaya lokal, pelestarian nilai tradisi, dan pemberdayaan masyarakat. Bila dikelola dengan baik, pariwisata tidak sekadar menjadi penggerak ekonomi, melainkan juga jembatan yang menyatukan perbedaan budaya demi terciptanya harmoni global.

3.2 Dampak Sosial Pertemuan Antarbudaya di Destinasi Wisata

Pertemuan antarbudaya yang terjadi melalui aktivitas pariwisata membawa dampak sosial yang beragam bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Dampak ini tidak hanya tampak dalam bentuk perubahan pola interaksi sosial, tetapi juga dalam pembentukan identitas baru di kawasan wisata yang semakin bersifat multikultural. Proses saling bertemu dan beradaptasi antara dua atau lebih budaya menciptakan dinamika sosial yang kompleks ada sisi yang memperkaya kehidupan masyarakat, namun ada pula tantangan yang harus dihadapi agar keberlanjutan sosial tetap terjaga.

Dari sisi positif, pariwisata berperan penting dalam memperkuat sikap toleransi dan pemahaman lintas budaya. Ketika wisatawan datang dan berinteraksi dengan penduduk lokal, terjadilah proses pembelajaran sosial yang mendalam. Wisatawan dapat memahami nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan hidup yang dijunjung masyarakat setempat, sebagaimana dapat ditemukan di destinasi budaya seperti Yogyakarta atau Ubud. Di sisi lain, masyarakat lokal menjadi semakin terbuka terhadap keberagaman, belajar menerima perbedaan, dan memahami bahwa setiap budaya memiliki cara pandang yang unik. Dari pertemuan inilah tumbuh rasa saling menghormati dan empati sosial yang memperkuat hubungan antarmanusia di tengah keberagaman global.

Selain memperluas wawasan budaya, pariwisata juga mendorong pemberdayaan dan mobilitas sosial masyarakat lokal. Sektor ini membuka peluang ekonomi baru mulai dari usaha homestay, kuliner tradisional, hingga pembuatan kerajinan tangan yang menarik minat wisatawan. Namun, dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi semata. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pariwisata, masyarakat lokal memperoleh rasa percaya diri yang lebih tinggi dan peran sosial yang lebih diakui. Mereka tidak lagi hanya menjadi penonton, tetapi turut menjadi subjek utama dalam memperkenalkan budayanya kepada dunia. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Pertemuan budaya yang intensif juga memunculkan bentuk identitas baru yang bersifat hibrid, yakni perpaduan antara nilai-nilai lokal dan global. Generasi muda di kawasan wisata sering menjadi aktor utama dalam proses ini. Mereka mampu mengadopsi gaya hidup modern seperti dalam hal berpakaian, berkomunikasi, atau berwirausaha, namun tetap mempertahankan akar tradisi yang menjadi bagian dari jati diri mereka. Hasilnya adalah munculnya ekspresi budaya yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan makna lokalnya.

Namun, di balik berbagai dampak positif tersebut, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak sosial yang bersifat negatif apabila tidak dikelola dengan bijak. Salah satunya adalah terjadinya komodifikasi budaya, di mana budaya lokal dikemas ulang secara komersial untuk menarik wisatawan. Ketika upacara adat atau tradisi sakral dijadikan pertunjukan semata tanpa konteks spiritual, maka makna budaya itu sendiri perlahan memudar. Komersialisasi semacam ini tidak hanya mereduksi nilai-nilai budaya, tetapi juga dapat mengubah cara masyarakat memandang identitas mereka sendiri. Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata yang tidak merata sering menimbulkan kesenjangan sosial dan ketergantungan ekonomi. Mereka yang memiliki akses modal dan keterampilan pariwisata cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dibanding kelompok lain. Ketika pariwisata menjadi satu-satunya sumber penghidupan, masyarakat menjadi rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan. Situasi ini terbukti ketika pandemi melanda banyak komunitas wisata kehilangan pendapatan dan mengalami tekanan sosial akibat bergantung penuh pada sektor ini. Dampak lain yang sering muncul adalah pergeseran nilai dan gaya hidup. Masuknya budaya luar melalui wisatawan sering memengaruhi pola konsumsi, gaya berpakaian, hingga cara berinteraksi masyarakat lokal. Tidak jarang, perubahan tersebut menimbulkan jarak nilai antara generasi tua dan muda. Tanpa adanya upaya pendidikan budaya yang memadai, pergeseran ini dapat berkembang menjadi konflik nilai yang mengancam keharmonisan sosial.

Untuk mencegah dampak negatif tersebut dan menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan sosial, diperlukan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (*community-based sustainable tourism*). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengelolaan destinasi wisata. Dengan melibatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan, pariwisata dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan nilai budaya setempat. Selain itu, program edukasi bagi wisatawan mengenai kesadaran budaya (*cultural awareness*) perlu terus digalakkan agar interaksi yang terjadi dilandasi rasa hormat terhadap tradisi lokal.

Pemerintah daerah dan pengelola destinasi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun kebijakan pelestarian yang seimbang antara kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Ketika semua pihak bekerja dengan kesadaran bersama, pariwisata dapat berfungsi lebih dari sekadar industri ekonomi. Ia menjadi ruang perjumpaan

antarbudaya yang memperkaya kemanusiaan, memperkuat solidaritas sosial, dan meneguhkan nilai-nilai universal di tengah keberagaman dunia yang terus berubah.

3.3 Strategi Mewujudkan Keberlanjutan Sosial

Salah satu strategi utama untuk mewujudkan keberlanjutan sosial melalui pariwisata sebagai jembatan antarbudaya di destinasi multikultural adalah dengan menerapkan program pendidikan dan kesadaran budaya yang komprehensif. Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikulturalisme bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Melalui workshop, tur budaya dengan pemandu lokal, dan kampanye media sosial yang mempromosikan dialog antarbudaya, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama tentang keragaman. Pendekatan ini mengurangi stereotip, mendorong pelestarian tradisi lokal, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Contoh keberhasilan dapat dilihat di Bali dan Marrakech, di mana inisiatif serupa meningkatkan kohesi sosial. Tantangannya adalah memastikan akses bagi semua kelompok, termasuk masyarakat marginal. Karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku pariwisata, dan LSM sangat penting agar pendidikan budaya bersifat berkelanjutan. Strategi kedua adalah memperkuat keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi multikultural.

Melalui pembentukan koperasi dan pelatihan keterampilan seperti bahasa asing, layanan tamu, dan pengelolaan warisan budaya, masyarakat dapat mengontrol narasi budayanya sendiri serta memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata. Model ini terbukti efektif di Amsterdam dan New York dalam mengurangi ketegangan sosial dan mendorong interaksi budaya yang saling menghormati. Namun, ketimpangan kekuasaan dan dominasi investor besar dapat mengancam partisipasi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang melindungi hak komunitas atas sumber daya dan mekanisme pemantauan yang partisipatif. Strategi ketiga adalah pengembangan kebijakan dan regulasi yang inklusif untuk mendukung keberlanjutan sosial. Kebijakan ini menetapkan standar etika pariwisata yang menghormati hak asasi manusia, melindungi warisan budaya, dan mengurangi dampak sosial negatif. Misalnya, melalui sertifikasi pariwisata berkelanjutan dan pengaturan kuota wisatawan untuk mencegah kepadatan berlebih. Studi kasus di Kyoto menunjukkan bahwa kebijakan semacam ini dapat memperkuat

dialog antara tradisi lokal dan pengaruh global. Tantangan utamanya adalah penegakan regulasi di tengah tekanan ekonomi, sehingga kolaborasi lintas sektor dan pemantauan independen diperlukan. Dengan demikian, kebijakan yang inklusif dapat memastikan pariwisata berfungsi sebagai kekuatan positif bagi perdamaian dan pemahaman antarbudaya.

3.2 PEMBAHASAN

Desa Penglipuran di Bali merupakan contoh praktik baik pariwisata berbasis komunitas yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya asli dengan kegiatan wisata. Terletak di Kabupaten Bangli, desa ini dikenal dengan arsitektur tradisionalnya yang terjaga, seperti rumah adat dengan atap tumpang dan sistem irigasi subak yang masih berfungsi. Model pariwisata di sini dikelola langsung oleh masyarakat setempat, di mana pendapatan dari wisatawan dialokasikan untuk pemeliharaan budaya dan infrastruktur, bukan hanya untuk keuntungan individu. Hal ini menciptakan destinasi multicultural yang menarik wisatawan dari berbagai latar belakang, memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak identitas budaya Bali. Sebagai jembatan antarbudaya, pariwisata di Desa Penglipuran memfasilitasi pertukaran budaya antara wisatawan lokal dan internasional dengan penduduk asli. Wisatawan diajak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara adat, pembuatan kerajinan tangan, dan tur berjalan kaki yang mengedukasi tentang filosofi Tri Hita Karana—harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Penduduk desa, yang mayoritas petani dan seniman, berbagi cerita dan tradisi mereka, sementara wisatawan membawa perspektif baru, seperti ide-ide konservasi lingkungan dari negara asal mereka. Ini menciptakan dialog budaya yang saling menguntungkan, di mana stereotip berkurang dan pemahaman antarbudaya meningkat, menjadikan desa ini sebagai model destinasi multicultural yang inklusif. Dalam hal keberlanjutan sosial, praktik ini telah membawa manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi komunitas.

Pendapatan dari tiket masuk dan kegiatan wisata digunakan untuk mendukung pendidikan anak-anak, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat, sehingga mengurangi ketergantungan pada pertanian semata. Tingkat kemiskinan di desa ini rendah, dan generasi muda lebih termotivasi untuk melestarikan budaya daripada migrasi ke kota. Namun, tantangan

seperti over-tourism selama musim puncak memerlukan pengelolaan kuota wisatawan untuk menjaga keseimbangan, memastikan bahwa pariwisata tetap berkelanjutan tanpa eksploitasi budaya atau lingkungan.

Pelajaran dari studi kasus ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi alat efektif untuk membangun keberlanjutan sosial di destinasi multicultural jika dikelola secara partisipatif. Dengan melibatkan komunitas multi dalam perencanaan dan eksekusi, Desa Penglipuran membuktikan bahwa pariwisata bukan hanya sumber pendapatan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mempromosikan toleransi antarbudaya. Model ini dapat direplikasi di destinasi lain di Indonesia, seperti di daerah-daerah dengan keragaman etnis tinggi, untuk mencapai pembangunan pariwisata yang adil dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pariwisata sebagai jembatan antarbudaya di destinasi multicultural memiliki peran strategis dalam memperkuat keberlanjutan multi di Indonesia. Melalui interaksi antarbudaya antara wisatawan dan masyarakat multi, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai wahana diplomasi budaya yang menumbuhkan toleransi, solidaritas multi, dan pemahaman lintas budaya.

Keberhasilan pariwisata dalam mencapai keberlanjutan multi sangat bergantung pada penerapan prinsip inklusivitas, partisipasi masyarakat, serta perlindungan terhadap nilai-nilai budaya multi. Studi kasus di Desa Penglipuran, Bali, membuktikan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu menghasilkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keharmonisan multi. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata yang partisipatif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan bagi destinasi multicultural lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya bangsa, tetapi juga berkontribusi terhadap diplomasi budaya dan harmoni global

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., Gustini, S., & Nadhira, H. A. (2023). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Penglipuran (Community Based Tourism Management in Penglipuran Village). *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(1), 1-9. https://www.academia.edu/102252914/Pengelolaan_Pariwisata_Berbasis_Masyarakat_di_Desa_Penglipuran
- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia. *Koneksi*, 8(1), 16–24. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.21644>
- Hukumonline. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Hukumonline. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/4056/undangundang-nomor-9-tahun-1990/?utm>
- Hukumonline. (2025, Oktober 14). Mengungkap Rancangan Perubahan Ketiga Atas UU Kepariwisata: Pemerintah Akan Memberlakukan Pungutan Wisatawan Asing, Insentif bagi Pelaku Usaha Pariwisata Diperjelas. Hukumonline. <https://pro.hukumonline.com/a/lt68ef021c4aa6a/mengungkap-rancangan-perubahan-ketiga-atas-uu-pariwisata--pemerintah-akan-memberlakukan-pungutan-wisatawan-asing--insentif-bagi-pelaku-usaha-pariwisata-diperjelas?utm>
- Indonesia.go.id. (n.d.). Diplomasi Budaya dan Pariwisata: Pilar Kerja Sama Indonesia-Prancis di Borobudur. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9444/diplomasi-budaya-dan-pariwisata-pilar-kuat-kerja-sama-indonesia-prancis-di-borobudur>
- Jurnal AMPTA. (n.d.). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/download/654/465>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Kemenparekraf: Diplomasi Budaya dan Keberlanjutan Pariwisata Nasional. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (n.d.). Prinsip Pariwisata Berkelanjutan. <https://api.kemepar.go.id/storage/app/uploads/public/683/688/068/6836880688dc3321828199.pdf>
- K. E., & Lestari, N. P. N. E. (2021). Implementation Of Community Based Tourism Concept In Sustainable Tourism Management In Penglipuran Village. *Enrichment: Journal of Management*, 11(2), 491-495. <https://enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/article/view/131>
- Mahagangga, I. G. A. O., & NUGROHO, S. (2017). *Pemahaman lintas budaya dalam kepariwisataan*. Cakra Press bekerja sama dengan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. https://www.researchgate.net/profile/I-Gusti-Mahagangga/publication/342521128_PEMAHAMAN_LINTAS_BUDAYA_DALA

[M. KEPARIWISATAAN/links/5ef97e33a6fdcc4ca43a1f61/PEMAHAMAN-LINTAS-BUDAYA-DALAM-KEPARIWISATAAN.pdf](https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/download/2787/pdf)

- Mahesa Institute. (n.d.). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Mendorong Pariwisata Lokal. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/download/2787/pdf>
- Pitana, I Gede. (2009). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Prihantara, A., Ardiansyah, Y. E., Habibah, H., Rahmawati, S. F., Septiani, D. F., & Safari, T. (2025). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Dalam kehidupan Masyarakat Desa Panglipuran, Bangli, Bali. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 22-29. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/JKM/article/view/2096>
- Repository Universitas Hasanuddin. (n.d.). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Pariwisata. <https://repository.unhas.ac.id/49432/2/E022202012-1-2.pdf>
- RMOL.id. (2023, Juli 7). Pariwisata Multikultural, Demiliterisasi dan Proses Pembangunan Perdamaian di Panama. <https://rmol.id/read/2023/07/07/580525/pariwisata-multikultural-demiliterisasi-dan-proses-pembangunan-perdamaian-di-panama>
- STIPRAM.ac.id. (n.d.). Pariwisata Berkelanjutan: Pengertian dan Prospek Kerja. <https://stipram.ac.id/146-pariwisata-berkelanjutan-pengertian-dan-prospek-kerja.html>
- Repository Universitas Hasanuddin. (n.d.). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Pariwisata. <https://repository.unhas.ac.id/49432/2/E022202012-1-2.pdf>
- Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- UNWTO (United Nations World Tourism Organization). (2022). Tourism and Cultural Exchange Report. Madrid: UNWTO Publications.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-445
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based tourism (CBT) sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77-98. <https://jihm.ipb-intl.ac.id/index.php/JIHM/article/view/162>
- Yoeti, Oka A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Yusrizal, F., & Asmoro, A. Y. (2020). Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 92-105. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>